

Kesadaran Mahasiswa Sosiologi Agama Semester 5 terhadap Kebersihan Lingkungan Kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Alfa Ma'al Abror¹, Reza Dwi Fahlefi², Yunus Husna Wijaya³, Anggi Yus Susilowati⁴

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon kylianabrore1612@gmail.com

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon rezadwifahlefi6@gmail.com

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon wyunushusna@gmail.com

⁴UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon anggiyuss@uinssc.co.id

Info Artikel

Article history:

Received Des 25, 2025

Revised Mar 29, 2026

Accepted Mar 29, 2026

Published Mar 30, 2026

Kata Kunci:

Kesadaran mahasiswa, Kebersihan lingkungan kelas, Kenyamanan belajar, Sosiologi agama, Kampus Islam.

Keywords:

Student awareness, Classroom cleanliness, Learning comfort, Sociology of religion, Islamic campus.

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan kampus merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehat, dan nyaman bagi mahasiswa. Namun, realitas di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama semester 5 terhadap kebersihan lingkungan kelas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, serta menganalisis tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kondisi kebersihan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form kepada 25 responden mahasiswa aktif semester 5. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan penyajian dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya kebersihan, namun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata secara konsisten. Selain itu, tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan kelas tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah mahasiswa yang merasa kurang nyaman akibat kondisi kebersihan yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik kebersihan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai keagamaan, serta pembiasaan perilaku bersih secara kolektif untuk meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan kelas secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Campus environmental cleanliness is an important factor in creating a conducive, healthy, and comfortable learning environment for students. However, the reality in many higher education institutions shows that students' awareness of classroom cleanliness remains a significant issue. This study aims to examine the level of awareness among fifth-semester students of the Sociology of Religion Program regarding classroom environmental cleanliness at the Faculty of Da'wah and Islamic Communication, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, as well as to analyze students' comfort levels related to classroom cleanliness. This research employs a quantitative method with a descriptive survey design. Data were collected through a questionnaire distributed via Google Form to 25 active fifth-semester students. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques presented in percentage form. The findings indicate that students' awareness of classroom cleanliness is generally at a moderate to high level. Most respondents demonstrate a good understanding of the importance of cleanliness; however, this awareness is not consistently reflected in daily practices. In addition, students' comfort levels regarding classroom cleanliness are relatively good, although some students still experience discomfort due to suboptimal cleanliness conditions. These results reveal a gap between normative awareness and actual cleanliness

practices. Therefore, strengthening character education, internalizing religious values, and fostering collective clean behavior habits are necessary to sustainably improve classroom environmental cleanliness.

Corresponding Author:

Name: Yunus Husna Wijaya.

Institution: Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Sosiologi Agama, Cirebon.

Email: wyunushusna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan kampus (Messakh, 2020) merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan sehat bagi mahasiswa. Lingkungan belajar yang bersih terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta kenyamanan psikologis peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kotor, tidak terawat, dan penuh sampah dapat menurunkan minat belajar, mengganggu aktivitas akademik, serta menciptakan citra negatif terhadap institusi pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, persoalan kebersihan bukan hanya menyangkut aspek estetika dan kesehatan lingkungan, tetapi juga terkait nilai-nilai keagamaan. Kebersihan memiliki posisi penting dalam ajaran Islam sebagaimana prinsip *al-nadhāfahmin al-īmān* yang menekankan bahwa perilaku hidup bersih merupakan bagian dari manifestasi keimanan seorang muslim (Muntazori, 2020).

Namun observasi umum di berbagai kampus menunjukkan bahwa persoalan kebersihan masih menjadi tantangan, terutama yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa. Mahasiswa sebagai aktor utama yang memanfaatkan fasilitas kampus memiliki peran strategis (Arrizqi et al., 2025) dalam menjaga lingkungan kelas dan area sekitar. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya kebersihan. Beberapa perilaku seperti membuang sampah sembarangan, meninggalkan bungkus makanan di meja, tidak mengembalikan kursi pada posisi semula, dan jarang terlibat dalam kegiatan kebersihan masih sering ditemukan. Kondisi ini juga terlihat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, terutama pada kelas-kelas mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama semester 5 yang menjadi subjek penelitian ini. Fenomena tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara fasilitas kebersihan yang telah disediakan pihak kampus dengan perilaku mahasiswa dalam memanfaatkannya. Meskipun UINSSC telah menyediakan tempat sampah terpilah, petugas kebersihan, imbauan kebersihan, serta kampanye ramah lingkungan, hal tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan praktik kebersihan mahasiswa. Kondisi ruang kelas yang masih ditemukan sampah plastik, kertas, dan sisa makanan (Azmiyati, Uzlifatul Jannah, 2022) menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada kesadaran individu, nilai sosial, dan kebiasaan mahasiswa.

Kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga sebagai bentuk sikap, nilai, persepsi, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan kelas. Kesadaran merupakan bagian penting dari perilaku ekologis yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai keagamaan, dan kepedulian emosional, serta faktor eksternal seperti norma kelompok, budaya kampus, dan fasilitas yang tersedia. Mahasiswa Sosiologi Agama, yang secara akademik

mempelajari nilai-nilai sosial, etika, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, seharusnya memiliki pemahaman dan kepekaan yang lebih tinggi terkait kebersihan lingkungan. Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kebersihan mahasiswa di berbagai kampus di Indonesia masih tergolong sedang hingga rendah. Penelitian (Aris Musadi, Muhamad Ridwan Saputra, Muhammad Syafrie Amali, 2024) menemukan bahwa perilaku kebersihan mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan ekologis serta norma sosial di lingkungan kampus, namun seringkali tidak berujung pada praktik nyata karena lemahnya kontrol sosial dan rendahnya rasa memiliki terhadap fasilitas umum. Penelitian lain oleh (Diana Ayu Gabriella, 2020) mengungkap bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan tidak serta merta menjamin perilaku bersih mahasiswa, karena faktor kebiasaan dan motivasi pribadi memiliki peran lebih dominan. Sementara itu, menyoroti bahwa tingkat kebersihan kampus sangat terkait dengan konsistensi perilaku mahasiswa dan efektivitas regulasi kampus.

Meski demikian penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian mengenai kesadaran kebersihan mahasiswa hanya fokus pada aspek perilaku ekologis secara umum (Kurniasari & Yulisti, 2013), tanpa melihat konteks fakultas atau program studi tertentu. Padahal, setiap lingkungan akademik memiliki karakteristik budaya, nilai sosial, serta dinamika kelompok yang berbeda. Kedua, penelitian terkait kebersihan kampus sering kali mengabaikan dimensi nilai keagamaan, terutama di perguruan tinggi Islam. Padahal, nilai keagamaan dapat menjadi faktor signifikan dalam membentuk kesadaran kebersihan mahasiswa. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji perilaku kebersihan mahasiswa Sosiologi Agama, yang secara akademik mempelajari konstruksi sosial, budaya, dan nilai moral yang seharusnya berkaitan erat dengan perilaku menjaga kebersihan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) Miles, (2017) ini kemudian menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menggali sejauh mana mahasiswa Sosiologi Agama semester 5 memiliki kesadaran terhadap kebersihan kelas, bagaimana tingkat kesadaran tersebut terbentuk, serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga melihat bagaimana nilai keagamaan dan pemahaman sosiologis mahasiswa terhadap lingkungan sosial dapat berkaitan dengan perilaku kebersihan mereka. Hal ini penting karena mahasiswa sebagai calon intelektual muda dan komunikator Islam seharusnya mampu menjadi teladan dalam perilaku bersih sebagaimana nilai-nilai yang dipelajari dalam lingkungan akademik mereka. Selain itu, (*research gap*) seperti ini masih jarang dilakukan pada konteks mahasiswa program studi keagamaan dan sosial di Indonesia.

Penelitian ini memiliki urgensi karena kebersihan lingkungan kampus (Messakh, 2020) bukan hanya mencerminkan kualitas akademik, tetapi juga karakter mahasiswa sebagai individu terdidik. Di tengah meningkatnya isu lingkungan hidup, budaya bersih, dan kampus berkelanjutan (*green campus*) (Tiyarattanachai & Hollmann, 2016), kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dengan mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi fakultas dan pihak kampus dalam merancang strategi peningkatan kebersihan berbasis pendidikan, sosialisasi, dan pembiasaan perilaku yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif survey. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat Kesimpulan yang luas. Dan dalam metode penelitian survey mengatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel

dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sedangkan menurut Tika mengatakan survey adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar yang meliputi variable, unit, atau individu secara bersamaan, data diperoleh dari individu atau sampel fisik tertentu dengan harapan dapat dijadikan dasar untuk generalisasi terhadap objek yang teliti. Variabel yang dikumpulkan bisa bersifat fisik maupun sosial.

Penelitian ini membahas tentang “Kesadaran Mahasiswa Terhadap Kebersihan Kampus Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam”. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan Mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dengan pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Kuisisioner di susun dengan menggunakan google form yang dapat diakses melalui link, berisi pertanyaan tentang kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan. Untuk memperoleh data tersebut peneliti yang sudah terpilih menggunakan survei berbasis kuisisioner yang melalui google form. Data dari google form tersebut yang menjawab pertanyaan responden sudah tercantum dalam google form kemudian diolah menggunakan Teknik analisis data. Pengolahan data di dukung dengan menggunakan google form, excel, dan spss.

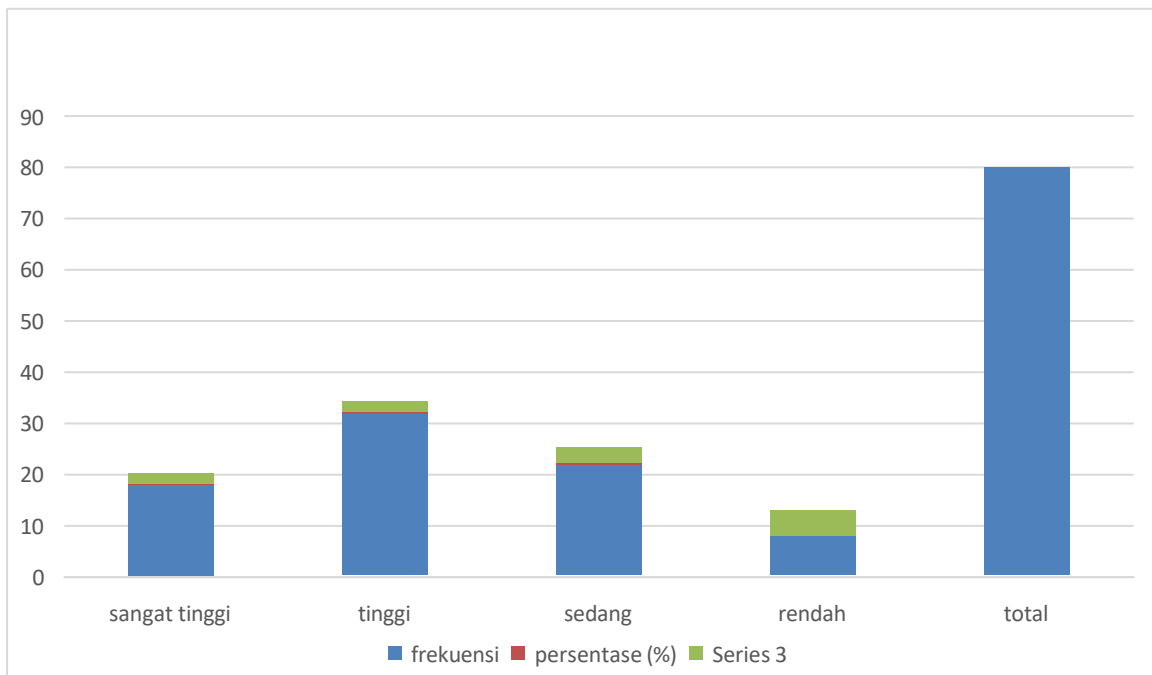
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama semester 5 terhadap kebersihan lingkungan kelas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, serta bagaimana tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kondisi kebersihan tersebut. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif semester 5 dengan teknik survei kuantitatif. Instrumen penelitian memuat sejumlah pernyataan yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap kebersihan kelas, serta persepsi kenyamanan mereka dalam menggunakan ruang kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran umum bahwa kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas berada pada kategori sedang hingga tinggi, namun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata yang konsisten. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan antara sikap setuju terhadap pentingnya kebersihan dengan praktik sehari-hari di ruang kelas.

Tabel 1. Responen Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Responen	Presentase
Laki-laki	5	20%
Perempuan	20	80%
Jumlah	25	100%

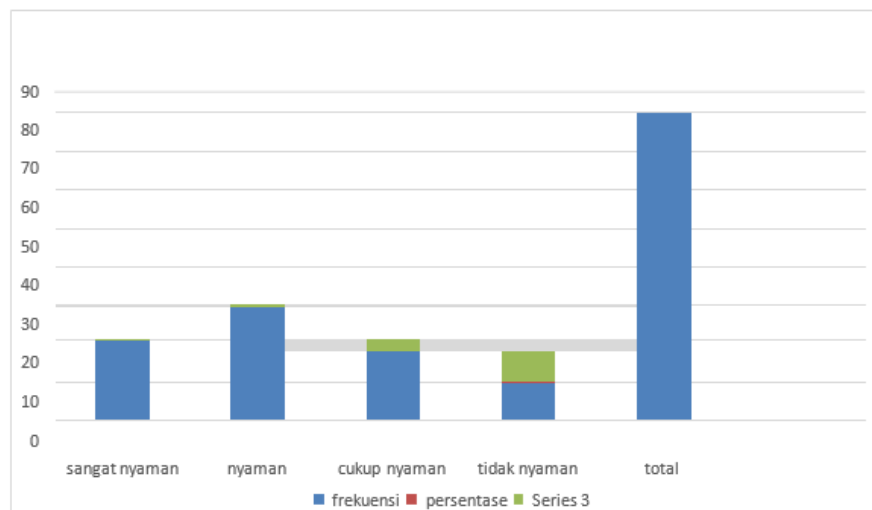
Diagram 1. Kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas



A. Kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kesadaran kebersihan yang tergolong tinggi. Sebanyak 62,5% responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum memahami pentingnya kebersihan lingkungan kelas. Namun demikian, masih terdapat 37,5% responden yang berada pada kategori sedang hingga rendah, yang menandakan adanya kelompok mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran optimal terhadap kebersihan kelas. Selain kesadaran, penelitian ini juga mengukur tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas, karena kenyamanan merupakan indikator penting dalam menilai dampak langsung dari kondisi kebersihan terhadap proses belajar.

Diagram 2. Kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas



B. Kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dengan kondisi kebersihan kelas, dengan persentase sebesar 62,5% berada pada kategori nyaman dan sangat nyaman. Namun, terdapat 37,5% mahasiswa yang merasa cukup nyaman hingga tidak nyaman, yang menunjukkan bahwa kebersihan kelas belum sepenuhnya memenuhi harapan seluruh mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Sosiologi Agama semester 5 terhadap kebersihan lingkungan kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam tergolong relatif baik, namun belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kondisi kebersihan kelas yang dirasakan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesadaran kebersihan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, kontrol sosial, dan budaya lingkungan kampus. Secara kuantitatif, dominasi kategori kesadaran tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya kebersihan kelas. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang akademik mahasiswa Sosiologi Agama yang mempelajari nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat. (Adrielvino, 2025) Menjelaskan dalam perspektif sosiologi, kesadaran kebersihan merupakan bagian dari kesadaran sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun komunitas kampus. Mahasiswa sebagai agen sosial seharusnya mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku konkret, termasuk dalam menjaga kebersihan ruang publik seperti kelas.

Namun demikian, masih ditemukannya mahasiswa dengan tingkat kesadaran sedang hingga rendah menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian (Diana Ayu Gabriella, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap positif terhadap kebersihan tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten, terutama ketika tidak didukung oleh kontrol sosial yang kuat dan budaya kolektif yang berkelanjutan. Abdillah dkk., (2025) Menjelaskan dalam konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, hal ini dapat dipahami sebagai lemahnya internalisasi nilai kebersihan sebagai tanggung jawab bersama, sehingga kebersihan kelas sering dianggap sebagai tugas petugas kebersihan semata. Temuan terkait tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan kelas juga memberikan gambaran penting. Meskipun mayoritas mahasiswa merasa nyaman, proporsi mahasiswa yang merasa cukup nyaman hingga tidak nyaman masih cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan kelas belum sepenuhnya optimal dan merata. Kenyamanan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan, termasuk kebersihan lantai, meja, kursi, sirkulasi udara, serta bebas dari sampah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang bersih dan tertata rapi berkontribusi positif terhadap konsentrasi, motivasi, dan kepuasan belajar mahasiswa (Barrett, 2015).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kebersihan memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat. Konsep *al-nadhāfah min al-īmān* menegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman, sehingga seharusnya menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus Islam. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praktik kebersihan kelas. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih aplikatif, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembiasaan dan keteladanan. (Maun, 2024) Menjelaskan dari sudut pandang sosiologi lingkungan, perilaku kebersihan mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan struktur sosial. Faktor individu meliputi kesadaran, sikap, dan motivasi personal, sedangkan faktor struktural mencakup aturan kampus, ketersediaan fasilitas, serta budaya akademik yang berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas

kebersihan telah tersedia, tanpa adanya norma sosial yang kuat dan sanksi yang jelas, perilaku bersih sulit terjaga secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kebersihan kampus sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan institusi dan partisipasi aktif mahasiswa.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks pengembangan kampus berkelanjutan dan pendidikan karakter mahasiswa. Mahasiswa Sosiologi Agama sebagai calon intelektual dan komunikator nilai-nilai sosial-keagamaan memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran kebersihan bukan hanya berdampak pada kenyamanan belajar, tetapi juga mencerminkan kualitas karakter dan etika sosial mahasiswa. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi fakultas dan pihak kampus untuk merancang program peningkatan kesadaran kebersihan yang lebih terintegrasi, seperti kampanye kebersihan berbasis nilai keagamaan, penguatan aturan kelas, serta pembiasaan perilaku bersih dalam aktivitas akademik sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kelas sudah berada pada tingkat yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek implementasi dan konsistensi perilaku. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, kesadaran tersebut dapat ditingkatkan sehingga kebersihan kelas tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi menjadi budaya kolektif di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama semester 5 terhadap kebersihan lingkungan kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon berada pada kategori sedang hingga tinggi. Mahasiswa pada umumnya telah memahami pentingnya kebersihan lingkungan kelas, namun kesadaran tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata secara konsisten. Selain itu, tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap kebersihan kelas tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang merasa kurang nyaman akibat kondisi kebersihan yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik kebersihan, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai keagamaan, serta pembiasaan perilaku bersih secara kolektif untuk menciptakan lingkungan kelas yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Muslihah, M., Nurhabibah, S., Muflihah, I. F., Ma'arif, A. S., & Mahdi, T. A. (2025). Peran Mahasiswa dalam Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) Kelompok 44 UIN SMH Banten dalam Pelestarian Lingkungan dan Kepedulian Pendidikan Desa Cibojong. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(3), 1–11. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/JPM/article/download/2132/2166>
- Adrielvino, N. A., Pramono, S. F., Hidiyana, V., Rachman, A., & Kunci, K. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Sosial Desa Rancagong. 01(06), 432–439.
- Aris Musadi, Muhamad Ridwan Saputra, Muhammad Syafrie Amali, A. A. P. (2024). Prosiding Seminar Nasional Manajemen. 4(1), 10–13.
- Arrizqi, A. Y., Mukarromah, V. L., & Herwanto, P. A. (2025). Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga). 2(1), 2165–2187.
- Azmiyati, Uzlfatul Jannah, W. (2022). Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah Berdasarkan Komposisi Sampah. 2(2), 36–43.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils ' learning : Final results of a holistic , multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Diana Ayu Gabriella, A. S. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. 9(2),

260–275.

- Kurniasari, N., & Yulisti, M. (2013). LUBUK LARANGAN : BENTUK PERILAKU EKOLOGIS MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN PERAIRAN UMUM DARATAN (TIPOLOGI SUNGAI) Lubuk Larangan : Form of Ecological Behavior of Local Community in The Inland Fisheries Resource Management (River Tipology). 241–249.
- Maun, R., Lelo, H., Anis, L., & Wardatul, A. (2024). Implementasi Material Berkelanjutan pada Interior Gedung Bina Graha Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di Jakarta Selatan. 10.
- Messakh, J. J. (2020). Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana Vol. 14, No. 1, Edisi Mei 2020. 14(1). Miles, D. A. (2017). A Taxonomy of Research Gaps : Identifying and Defining the Seven Research Gaps. August.
- Muntazori, A. F. (2020). DAKWAH VISUAL : EKSPRESI KEIMANAN SEORANG MUSLIM DALAM BENTUK POSTER DIGITAL. 1(2), 88–102.
- Tiyarattanachai, R., & Hollmann, N. M. (2016). Green Campus initiative and its impacts on quality of life of stakeholders in Green and Non - Green Campus universities. SpringerPlus.
<https://doi.org/10.1186/s40064-016-1697-4>